

Studi Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Nila di Desa Laikit Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara

Olvie V. Kotambunan¹; Grace O. Tambani¹; Jeannette F. Pangemanan¹

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

Koresponden email: olvie.kotambunan@unsrat.ac.id

Abstract

The objectives of this research are: 1) to identify and carefully analyze the cost structure of a tilapia fish farming business in Laikit Village, Dimembe District; and 2) to analyze the feasibility of a tilapia fish farming business in Laikit Village.

The method used in this research is a survey. A survey is a critical observation or investigation to obtain accurate information on a specific issue in a specific area or location, designed to obtain the necessary information. A survey is a research method used to collect data from a group of respondents or a sample population by asking specific questions directly to respondents.

The data obtained will be processed and analyzed using qualitative and quantitative descriptive methods. Qualitative descriptive analysis is used to provide discussions on the qualitative data using the author's own words related to existing theories. The analyzed data are then interpreted as research findings.

The analytical tools used are as follows: Operating Profit (OP), Net Profit (NP), Profit Rate (PR), Benefit Cost Ratio (BCR), Profitability, and Break Even Point (BEP).

Based on the results of the Financial Analysis of Tilapia Cultivation Business conducted in Laikit Village, Dimembe District, North Minahasa Regency, the following conclusions were drawn: 1) The Cost Structure consists of: Total Investment Cost of IDR 146,475,000, Total Fixed Costs of IDR 5,645,000, Total Variable Costs of IDR 90,250,000, and Total Costs of IDR 95,895,000; and 2) The results of the Financial Analysis are as follows: Operating Profit Value of IDR 101,750,000, Net Profit Value of IDR 96,105,000, Profit Rate of 100.21%, BCR Value of 2.002%, Profitability Value of 65.61%, Break-even Point (BEP) Sales of 332,841 kg and BEP Unit of 10,650,943 kg. These values indicate that the tilapia cultivation business in Laikit Village is feasible.

Keywords: financial analysis, tilapia fish farming, Tetey Village

Abstrak

Tujuan penelitian, yaitu 1) mengidentifikasi dan menganalisis dengan cermat struktur biaya dari usaha budidaya ikan nila di Desa Laikit. Kecamatan Dimembe; dan 2) menganalisis kelayakan usaha dari usaha budidaya ikan nila di Desa Laikit.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah suatu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu didalam daerah atau lokasi tertentu yang dipolakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode survei adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sekelompok responden atau sampel populasi dengan cara menanyakan pertanyaan-pertanyaan tertentu secara langsung kepada responden.

Data yang diperoleh akan diolah dan di analisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan bahasan-bahasan terhadap data kualitatif dengan menggunakan kalimat-kalimat penulis sendiri yang berkaitan dengan teori yang ada. Data yang dianalisis kemudian diinterpretasikan sebagai hasil penelitian.

Alat bantu analisis yang digunakan adalah sebagai berikut: Operating Profit (OP), Net Profit (NP), Profit Rate (PR), Benefit Cost Ratio (BCR), Rentabilitas, Break Even Point (BEP).

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan Nila yang dilakukan pada Desa Laikit Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara maka, ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Struktur Biaya terdiri dari : Total Biaya Investasi sebesar Rp.146.475.000, Total Biaya Tetap Rp.5.645.000, Total Biaya Tidak Tetap Rp.90.250.000 dan Total Biaya Rp. 95.895.000; dan 2) Hasil Analisis Finansial adalah sebagai berikut Nilai Operating Profit Rp. 101.750.000, Nilai Net Profit Rp. 96.105.000, Profit Rate 100.21% Nilai BCR 2,002%, Nilai Rentabilitas 65,61%, BEP Penjualan 332,841 kg dan BEP Satuan 10,650,943 kg. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan nila di Desa Laikit layak untuk dijalankan.

Kata kunci : analisis finansial, usaha budidaya ikan nila, Desa Tetey

PENDAHULUAN

Perikanan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah peradaban manusia dari sejak zaman prasejarah, zaman batu, hingga zaman modern sekarang ini.

Perkembangan peradaban kemudian tidak saja mengubah pola peradaban manusia, tetapi juga mengubah pola pemanfaatan sumberdaya ikan dari sekedar kebutuhan dengan menjadi cara hidup dan juga kebutuhan ekonomi (Fauzi, 2010)². Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat memperoleh ikan-ikan dengan mudah adalah dengan membudidayakan. Sebelumnya terdapat beberapa perikanan air tawar yang sudah dapat dibudidayakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan gizi dan pangannya.

Ikan nila merupakan ikan air tawar yang hidup di perairan tropis. Air bersih, mengalir dan hangat merupakan habitat yang disukai ikan nila. Ikan nila hanya dapat berkembang pada suhu air yang hangat dan tidak dapat hidup pada air yang dingin. Ikan nila dikenal dengan ikan tropis karena memang hanya ada di daerah tropis seperti Indonesia, dengan suhu di antara 23-32°C. Ikan nila mudah berkembang biak dan mempunyai kemampuan adaptasi yang baik. Di alam bebas, ikan nila banyak ditemukan di perairan air tawar seperti sungai, danau, waduk dan rawa. Suhu optimal bagi pertumbuhan ikan nila berkisar 25-30°C dengan pH air 7-8.

Ikan nila disukai dan dikonsumsi oleh banyak orang karena rasa dagingnya gurih dan memiliki protein yang tinggi (Ni Putu Indah Lestari, dkk 2018). Usaha perikanan budidaya adalah sebuah kegiatan usaha yang bertujuan untuk memproduksi ikan dalam sebuah wadah pemeliharaan yang terkontrol. Budidaya ikan merupakan salah satu komponen yang penting pada sektor 2 perikanan. Budidaya ikan juga berperan dalam mengurangi beban sumber daya laut.

Di samping itu budidaya ikan dianggap sebagai bsektor penting untuk mendukung perkembangan ekonomi pedesaan. Saat ini ikan nila dapat ditemukan di hampir seluruh pelosok tanah air hal ini menunjukkan bahwa ikan nila memiliki prospek usaha yang cukup menjanjikan. Kepopuleran ikan ini tidak semata-mata karena laju pertumbuhannya yang cepat tetapi faktor lain yang juga memegang peranan penting yaitu cita rasa dagingnya yang khas serta harga jual yang sangat terjangkau oleh semua kalangan masyarakat.

Desa Laikit merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. Desa Laikit ini memiliki sejumlah potensi alam berupa lahan yang bisa dimanfaatkan oleh penduduknya dalam membudidayakan ikan nila. Ketersediaan ikan nila ini sangat membantu upaya pengembangan rumah makan yang bahan baku utamanya ikan nila yang ada di Kecamatan Dimembe. Penelitian tentang kelayakan usaha budidaya ikan nila di Desa Laikit selama ini belum pernah dilakukan, oleh sebab itu penelitian ini ingin dilakukan di Desa Laikit.

Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk struktur biaya dalam usaha budidaya ikan nila di Desa Laikit ?
2. Bagaimana kelayakan usaha budidaya ikan nila di Desa Laikit?

Tujuan Khusus Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis secara cermat struktur biaya dari usaha budidaya ikan nila di Desa Laikit.
2. Mengkaji serta menganalisis kelayakan usaha dari usaha budidaya ikan nila di Desa Laikit.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sensus. Sensus adalah penelitian yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik pukat pantai. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sensus dimana metode ini berlaku jika anggota populasi relatif kecil atau mudah dijangkau. (Usman & Akbar, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Poigar Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yaitu berupa kuisisioner, kuisisioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada responden untuk mengukur variabel-variabel, berhubungan diantara variabel yang ada serta dapat berupa pengalaman dan pendapat dari responden. Metode sensus biasanya digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data (kuesioner, wawancara dan sebagainya), perlakuan yang diberikan tidak sama pada eksperimen.

Metode Pengambilan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan pemilik pukat pantai di Desa Poigar yang berjumlah 3 orang nelayan. Metode pengambilan data yang dilakukan menggunakan metode Sensus, yaitu pengambilan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan secara lisan kepada responden sehingga dapat memberikan informasi yang tepat tentang objek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dengan cara mengutip dari data yang sudah ada pada kantor kelurahan ataupun dari penelitian-penelitian yang terdahulu (Arikunto, 2013).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan dengan data baik data primer maupun data sekunder.

Data Primer

Data yang diperoleh melalui wawancara langsung, melalui pengisian kuisisioner dan juga alat perekam (Sekaran, 2011). Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden yang ada di Desa Poigar Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow melalui pengisian kuisisioner dengan cara tanya jawab kepada responden dan menggunakan alat dokumentasi seperti kamera foto, video dan lain-lain.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui Kantor Desa Poigar. Data ini tidak tersedia dalam bentuk file, data ini harus dicari melalui narasumber atau responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif. Menurut Sugiono (2008), metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dimaksud untuk memberikan bahasan atau penafsiran terhadap data-data untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data deskriptif kualitatif memberikan gambaran keterangan dengan kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan teori yang ada, sedangkan deskriptif kuantitatif dilakukan melalui perhitungan sederhana seperti; penjumlahan, rata-rata dan persentase.

Teknik deskriptif dilakukan untuk menganalisis gender menurut petunjuk USAID (2010), yaitu mengidentifikasi, memahami, dan menggambarkan perbedaan gender. Komponen analisis gender, meliputi: 1) Analisis data dipisahkan menurut jenis kelamin dan informasi; dan 2) Periksa dan pisahkan data jenis kelamin dan informasi yang dikumpulkan melalui sensus. Pada penelitian ini pemeriksaan dan pemisahan peran dilakukan melalui kuesioner dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Pemilik alat tangkap pukot pantai (soma dampar) di Desa Poigar berjumlah 3 Orang, dimana yang 3 orang adalah laki-laki yang sudah berkeluarga. Adapun profil responden dapat dirinci sebagai berikut:

Umur

Menurut Imelda *dalam* Tuankotta (2018), umur adalah salah satu faktor yang menentukan aktifitas, cara pandang dan juga cara berpikir. Umur tenaga kerja yang berada dalam usia produktif (15-65 tahun). Umur produktif memiliki hubungan positif dengan produktivitas tenaga kerja. Artinya jika umur tenaga kerja pada kategori produktif maka produktivitas kerjanya akan meningkat. Ini dikarenakan pada tingkat usia produktif tenaga kerja memiliki kreatifitas yang tinggi terhadap pekerjaan sebab didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang lebih baik serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan.

Responden dalam penelitian ini berumur antara 22 sampai 60 tahun sehingga semua responden berada pada umur produktif yaitu sekitar 15 - 65 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mempunyai produktivitas kerja dan kreatifitas yang tinggi dalam menekuni pekerjaannya sebagai nelayan.

Alat Tangkap yang Digunakan Nelayan Desa Poigar

Pukot Pantai atau Soma Dampar yang dioperasikan di desa Poigar telah dilakukan secara turun-temurun karena alat tangkap tersebut merupakan warisan dari orang tua mereka, sedangkan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses pengoperasiannya berkisar antara 10-15 orang per alat tangkap, yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan yang terlibat dalam kegiatan tersebut sebagai pekerjaan sampingan agar memperoleh tambahan penghasilan.

Alat tangkap yang ada di Desa Poigar memakai tali senar karena kondisi keuangan yang tidak mampu dan juga belum ada bantuan pemerintah yang didapatkan di Desa

Poigar, kebanyakan nelayan membeli alat dengan modal yang dikumpulkan sendiri, dan harga Tali sinar dibeli Rp25.000 per gulung dan untuk jaring dibeli dengan harga Rp120.000.

Perahu yang Digunakan Nelayan Desa Poigar

Peralatan yang digunakan oleh para nelayan yang ada di Desa Poigar Kecamatan Poigar menggunakan perahu seperti perahu motor tempel. Perahu tersebut adalah perahu yang digunakan oleh masyarakat nelayan yang ada di Desa Poigar Kecamatan Poigar. Perahu nelayan yang ada di Desa Poigar menurut wawancara yang saya tanyakan kebanyakan milik sendiri, perahu yang mereka gunakan dengan modal yang mereka miliki, mulai dari merakit dan mewarnai perahu.

Peralatan Melaut Nelayan Desa Poigar

Saat akan melakukan kegiatan melaut ada beberapa hal yang harus disiapkan baik itu perahu dan alat tangkap yang akan digunakan. Hal ini selain 2 hal tersebut peralatan kelengkapan juga salah satu alat yang harus disediakan untuk membantu kegiatan melaut. Seperti di bawah ini adalah peralatan kelengkapan oleh nelayan Desa Poigar yaitu:

1. Mesin dan Bensin
2. Pendayung
3. Jaring

Peralatan kelengkapan yang nelayan gunakan saat akan melakukan kegiatan melaut. Setiap peralatan kelengkapan di atas memiliki fungsi masing-masing, seperti pendayung yang digunakan untuk membantu perahu bergerak, bensin persediaan jika bensin habis nelayan bisa menggunakan mesin temple pada perahu, jaring sebagai alat untuk menangkap ikan yang ada dilaut dan di bawah adalah gambar salah satu peralatan kelengkapan nelayan Desa Poigar



Gambar 1. Peralatan Kelengkapan Melaut

Peran dan Pembagian Peran pada Rantai Nilai Usaha Nelayan

Peran gender diciptakan oleh masyarakat tentang laki-laki dan perempuan. Laki-laki melakukan peran dengan mendapat pekerjaan dan memperoleh nafkah, sedangkan perempuan berperan mengurus segala sesuatu yang ada di rumah atau bisa dibilang sebagai ibu rumah tangga. Pada zaman sekarang peran gender dapat berubah-ubah tergantung kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan.

Pembagian peran seperti peran laki-laki lebih ke pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra, sedangkan perempuan biasanya berperan penting pada pekerjaan yang ringan. Peran laki-laki dan perempuan bisa saja berubah, begitu pun dalam pembagian peran mengingat seiring berjalannya waktu peran laki-laki sebagai pencari nafkah, perempuan juga akan turut membantu dalam membangun perekonomian keluarga.

Identifikasi Peran dan Pembagian Kerja Nelayan Kegiatan Menangkap Ikan

Kegiatan menangkap ikan merupakan hal pertama yang dilakukan. Di Desa Poigar ini kegiatan penangkapan setiap nelayan memiliki perbedaan waktu dan lamanya nelayan tersebut berada di tengah laut untuk mendapatkan hasil tangkapan. Bagaimana pembagian peran yang akan dilakukan dalam kegiatan penangkapan berdasarkan pada (Tabel 1).

Tabel 1. Identifikasi Peran Perempuan dan Laki-laki pada Usaha Nelayan Tradisional Desa Poigar

No.	Kegiatan	Perempuan	Laki-laki	Alokasi Waktu
1.	Menyiapkan Konsumsi	✓		05.00-05.30
2.	Menyiapkan Peralatan		✓	05.15-05.35
3.	Menyiapkan Perahu		✓	05.35-05.55
4.	Menurunkan Perahu		✓	05.55-06.00
5.	Melaut		✓	06.00-17.00
6.	Merawat Alat dan Perahu(temporer)		✓	17.00
7.	Menurunkan Ikan dari perahu		✓	17.00-17.15
8.	Mengangkat Ikan ke darat		✓	17.15-17.30
9.	Menyiapkan Ikan dan menjual Ikan	✓		17.35-20.00

Sumber: Data Primer (2022)

Pada tabel di atas bisa dilihat pada rantai nilai kegiatan penangkapan ikan peran dan pembagian peran yang dilakukan pada penangkapan ikan didominasi oleh laki-laki. Pada peran perempuan ikut turut membantu seperti menyiapkan konsumsi, menyiapkan ikan untuk diolah dan menjual ikan.

Dalam alokasi waktu kegiatan penangkapan, di Desa Poigar setiap nelayan memiliki waktu melaut yang berbeda-beda, tetapi kebanyakan dari mereka waktu melaut yaitu jam 06.00 sampai 17.00 ada juga yang pergi melaut dari sore hari sampai malam hari seperti jam 16.00 sampai 22.00.

Kegiatan Menjual Ikan

Kegiatan menjual ikan biasanya dilakukan oleh perempuan baik itu istri nelayan atau anak dari nelayan. Menjual ikan biasanya dijual di pasar-pasar atau bisa juga berkeliling di desa, untuk memasarkan ikan dan produk ikan dan dalam hal ini kebanyakan perempuan sangat berperan penting dalam kegiatan menjual ikan, tapi ada juga laki-laki yang mengambil peran menjual ikan di pasar.

Kegiatan menjual ikan memiliki tahap-tahap yang dilakukan sampai pada tahap terakhir yaitu memasarkan ikan. Di Desa Poigar menurut hasil wawancara bahwa yang

mengambil peran dalam menjual ikan yaitu perempuan, ada yang sudah menjadi langganan pembeli, dan ada yang dibeli oleh petibo- petibo saat mereka mendaratkan ikan. Tabel berikut menampilkan rantai nilai II, yaitu kegiatan menjual ikan.

Tabel 2. Tabulasi Peran Perempuan dan Laki-laki dalam Kegiatan Menjual Ikan

No.	Kegiatan	Perempuan	Laki-laki	Alokasi Waktu
1.	Menyiapkan Ikan untuk dijual	✓		04.30
2.	Menyortir Ikan untuk dijual	✓		05.00
3.	Menimbang Ikan untuk dijual		✓	05.15
4.	Menata Ikan di cool box/ember	✓	✓	05.30
5.	Menetapkan harga Ikan	✓	✓	05.50
6.	Menjual Ikan di Desa dan di Pasar	✓		06.00

Sumber: Data Primer (2023)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bagaimana peran dan pembagian peran laki-laki dan perempuan pada rantai nilai kegiatan menjual ikan, peran pada rantai nilai ini didominasi oleh perempuan, mulai dari tahap menyiapkan ikan sampai menjual ikan ke desa dan pasar yang akan dijual perempuan bertanggung jawab atau mengambil peran akan hal ini, laki-laki juga ikut turut mengambil peran seperti menimbang ikan dan menata ikan.

Di dalam kegiatan menjual ikan pembagian peran yang dilakukan perempuan lebih banyak dari laki-laki. Rantai nilai pada kegiatan menjual ikan dilakukan istri nelayan mulai jam 06.00 pagi dan selesai jam 11.00 siang, jika ikan habis dijual jam pulang 10.00 pagi.

Jika ikan yang dijual di pasar tidak habis terjual maka istri nelayan meletakkan ikan di dalam cool box yang berisi es untuk didinginkan agar bisa dijual kembali pada esok hari. Masyarakat yang ada di desa Poigar lebih khusus kaum perempuan ada yang memiliki kegiatan pengolahan, jadi yang dilakukan yaitu menjual kembali ikan yang tidak laku terjual, dan bisa juga diolah untuk menjadi masakan.

Implikasi dari Pembagian Peran pada Rantai Nilai Usaha Nelayan

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak dan tanggung jawab. Seiring berjalannya waktu banyak yang berubah dalam hal pembagian peran, di Desa Poigar peran laki-laki seperti kegiatan melaut dan kegiatan rumah tangga yang biasa dilakukan oleh perempuan bisa juga dilakukan oleh laki-laki.

Implikasi dari pembagian peran pada usaha nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Implikasi Peran pada Usaha Nelayan Tradisional di Desa Poigar

No.	Jenis Kegiatan	Peran	Implikasi
1.	Penangkapan Ikan		
	➤ Laki-laki	✓	• Peluang mendapatkan ikan dari hasil tangkapan
	➤ Perempuan	✓	• Tidak banyak terlibat dalam kegiatan melaut atau penangkapan ikan • Membuatkan konsumsi untuk suami melakukan kegiatan melaut • Merawat anak dirumah jika masih berumur balita • Mengurus keperluan rumah tangga (memasak membersihkan rumah, dan mencuci pakaian)
2.	Penjualan Ikan		
	➤ Laki-laki	✓	• Peluang mendapatkan pendapatan dari hasil penjualan ikan • Mengurangi frekuensi pertemuan dengan sanak keluarga • Dapat menurunkan frekuensi pertemuan dengan keluarga atau anak-anak
	➤ Perempuan	✓	• Peluang mendapatkan pendapatan dari hasil penjualan ikan • Mengurangi frekuensi pertemuan dengan sanak keluarga • Dapat menurunkan frekuensi pertemuan dengan keluarga atau anak-anak • Dapat mengganggu kegiatan merawat anak dirumah jika masih berumur balita • Dapat mengurangi waktu untuk mengurus keperluan rumah tangga (memasak membersihkan rumah, dan mencuci pakaian) • Resiko terhadap kesehatan

Pada tabel di atas bisa dilihat implikasi dari pembagian peran pada usaha nelayan, dalam kegiatan penangkapan peran ini dilakukan oleh kaum laki-laki.

Implikasi dari kegiatan penangkapan ikan juga lebih banyak pada perempuan karena perempuan memiliki tugas sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga dapat terbengkalai jika perempuan dalam hal ini ibu rumah tangga memilih untuk ikut dalam aktivitas penangkapan ikan.

Kegiatan menjual ikan lebih banyak dilakukan oleh perempuan yang banyak berperan dalam kegiatan ini dan dalam semua kegiatan dalam usaha nelayan, implikasi laki-laki dan perempuan mempunyai keuntungan atau kerugian masing-masing dalam keterlibatan mereka pada kegiatan penangkapan dan kegiatan menjual ikan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa implikasi gender pada kegiatan penangkapan ikan lebih banyak pada perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan mempunyai tugas yang lebih banyak terkait dengan perannya di dalam keluarga. Gender pada rantai nilai penjualan hasil tangkapan, perempuan juga mendapat implikasi lebih banyak terkait aktivitas penjualan ikan membutuhkan alokasi waktu dan tenaga. Alokasi inilah yang menyebabkan pilihan laki-laki dan perempuan baik sebagai nelayan maupun sebagai penjual ikan, memiliki implikasi yang berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan gender pada setiap nilai usaha nelayan di Desa Poigar Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow.
2. Pada aktivitas penangkapan ikan, peran laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Peran perempuan lebih dominan bekerja dirumah atau berjualan ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Berbagai kendala terkait terganggunya peran ibu rumah tangga, dapat dikompromikan dengan pembagian peran mengurus anak dan kerbersihan serta perawatan rumah tangga kepada anggota keluarga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah N, 2013. Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga. Pandangan Teori Sosial dan Feminis, Jakarta.
- Arifin, T. 2006. Nelayan Kemiskinan dan Pembangunan. Makasar: Masagena.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esmara, H., 2004. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: CV Rajawali Jakarta.
- Fakih, M, 2013. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hamdani, H. 2017. Faktor Penyebab Kemiskinan Pada Nelayan Tradisional di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
- Kusnadi, 2001. Pengamba' Kaum Perempuan Fenomenal. Humaniora utama pres. Bandung.
- Narimawati, U. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Teori dan Aplikasi. Bandung: Agung Media.
- Rosni. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Universitas Negeri Medan. Jurnal Geografi: Vol. 9 No 1
- Sugiono, 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta.
- USAID, 2010. Guide to Gender Integration and Analysis.